

**TANTANGAN INOVASI PENDIDIKAN
DAN BUDAYA DI MANGGARAI**

TANTANGAN INOVASI PENDIDIKAN DAN BUDAYA DI MANGGARAI

**Editor:
Primus Domino, M.Si**



Diterbitkan
**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
St. Paulus Ruteng Manggarai
Nusa Tenggara Timur**

Domino Primus

Tantangan Inovasi Pendidikan dan Budaya di Manggarai-oleh: Primus Domino, M.Si Cetakan I Malang: Penerbit STKIP St.Paulus Ruteng Manggarai NTT 2015

xii, 200 hlm., 21 cm.

ISBN :

Tantangan Inovasi Pendidikan dan Budaya di Manggarai**Primus Domino, M.Si****Editor : Primus Domino, M.Si****Lay-out : Agus****Cover : Agus**

Hak cipta yang dilindungi

undang-undang pada : Pengarang

Hak penerbitan pada : STKIP St.Paulus Ruteng Manggarai

Dicetak oleh : STKIP St.Paulus Ruteng Manggarai

Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN SANTU PAULUS

Jl. Jend.A.Yani No.10, Tromolpos 805, Ruteng 86508

Telp. (0385) 22305, Fax (0385) 21097;

e-mail:st.paulusstkip@yahoo.co.id

Ruteng Flores Nusa Tenggara Timur

Pengantar Editor
TANTANGAN INOVASI PENDIDIKAN
DAN BUDAYA
DI MANGGARAI

Saat ini bidang pendidikan dan budaya telah banyak mengalami perubahan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan perubahan pada kebutuhan siswa. Menjadi tanggung jawab kita bersama untuk merespons tantangan tersebut melalui gagasan-gagasan yang positif sehingga pendidikan dan budaya di Manggarai menjadi lebih berkualitas. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki visi menghasilkan tenaga pendidikan yang bermutu dan memiliki kompetensi, STKIP Santu Paulus Ruteng melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) juga mengusahakan kemajuan pendidikan dan budaya ini dengan memfasilitasi dan mengkordinasi dosen untuk melakukan berbagai kegiatan penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Semua riset dan PKM tersebut dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah kependidikan, kebudayaan, kemasyarakatan dan kemanusiaan. Pada tahun akademik 2013/2014 sebanyak 7 penelitian yang difasilitasi oleh LPPM STKIP Santu Paulus Ruteng telah berhasil diselesaikan oleh peneliti dan hasilnya dibaut dalam bentuk artikel dan dipublikasikan dalam buku ini. Ini merupakan publikasi perdana penelitian dosen STKIP Santu Paulus Ruteng yang didanai oleh LPPM dan rencananya akan diterbitkan secara rutin setiap tahunnya.

Ada banyak tema yang telah diteliti oleh dosen pada tahun 2014 dan diartikulkan dalam buku ini. Aneka ragam tema ini disebabkan latar belakang program studi dan latar belakang keilmuan masing-masing peneliti. Tema penelitian mulai dari pengembangan bahan ajar, efektivitas penerapan metode tertentu dalam pembelajaran, sampai dengan masalah budaya. Publikasi lain dalam prosiding ini adalah hasil penelitian dia bermutu dan tulisan hasil seminar yang diselenggarakan oleh STKIP St. Paulus Ruteng. Tema-tema ini menjadi tantangan untuk inovasi pendidikan dan budaya di Manggarai sehingga menghasilkan peserta didik dan anak bangsa yang berkualitas.

Artikel pertama oleh Fransiskus de Gomes, M.Pd dan Stephanus T. Rahmat, M.Pd tentang “**Pengembangan Panduan Pelatihan Kecerdasan Sosial Siswa SMA dengan Menggunakan Metode *Experience Learning***”. Dalam tulisan ini, Gomes dan Stephan Rahmat berusaha menghasilkan produk berupa panduan pelatihan kecerdasan sosial bagi siswa SMA. Penulis juga telah menguji

keefektifan panduan pelatihan kecerdasan sosial melalui serangkaian ujicoba produk. Berdasarkan analisis angket dan wawancara dengan subyek ujicoba produk menunjukkan bahwa Panduan Pelatihan Kecerdasan Sosial yang dikembangkan sangat membantu siswa SMA dalam meningkatkan kecerdasan sosialnya. Hasil tes kecerdasan sosial juga menunjukkan bahwa ada peningkatan kecerdasan sosial siswa SMA setelah menggunakan produk Panduan Pelatihan Kecerdasan Sosial.

Artikel kedua oleh Maria Fatima Mardina Angkur, M.Pd dan Elsita Lisnawati Guntar, M.Pd tentang **“Peran Dongeng Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”**. Dina dan Elsi menggambarkan pentingnya dongeng bagi perkembangan bahasa, moral dan kreativitas anak. Banyak sekolah di Kecamatan Ruteng yang tidak melakukan kegiatan mendongeng di sekolah, padahal anak-anak yang sering didongengi biasanya tumbuh menjadi anak yang lebih pandai, lebih tenang, lebih terbuka, dan lebih seimbang jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak didongengi.

Artikel ketiga oleh Ferdinandus Arifin Sulaiman, M.Pd dan Yohanes Mariano Dangku, M.Pd tentang **“Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa dan Sosial Anak melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran *BCCT* (*Beyond Center and Circle Time*)**. Dedi dan Ino melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengimplementasi pendekatan pembelajaran *BCCT* untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan sosial anak. Langkah-langkah kegiatan pendekatan pembelajaran *BCCT* dimulai dengan kegiatan penyambutan anak, kegiatan pijakan lingkungan, *toilet training*, kegiatan inti, makan bekal bersama, kegiatan penutup, dan kegiatan akhir. Pendekatan *BCCT* merupakan pendekatan yang dilakukan dalam lingkaran dengan menggunakan metode bermain. Penerapan pendekatan *BCCT* yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan anak dapat membantu mengembangkan aspek perkembangan bahasa dan sosial anak. Anak menjadi bisa bersikap toleran, kooperatif, saling membantu, melalui komunikasi lisan dalam kelompok-kelompok kecil.

Artikel keempat oleh Valeria Suryani Kurnila, M.Pd dan Yuliana Wahyu, M.Pd dengan judul **“Pengembangan Media Permainan Matematika Berbasis Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar”** Riani dan Yualina mengembangkan media permainan matematika berbasis karakter untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil pengembangan berupa permainan petualangan ke luar angkasa dan permainan pesawat dan ski es yang dilengkapi buklet permainan, kunci jawaban dan aturan permainannya; permainan kartu geometri dan aturan permainannya, permainan **“”Bermain dengan Pola”** serta

permainan “Temukan dan Kotak Ajaib” beserta aturan permainannya; serta perangkat pembelajaran berupa RPP, LKS, tes prestasi belajar, lembar observasi aktivitas siswa, lembar pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dan angket respon siswa terhadap media permainan matematika berbasis karakter yang berfungsi untuk mengukur keefektifan permainan tersebut terhadap prestasi belajar matematika. Ternyata Penggunaan Media Permainan Matematika berbasis karakter efektif terhadap prestasi belajar matematika siswa SD.

Artikel kelima oleh Marselina Lorensia, M.Pd dan Sabina Ndiung, M.Pd tentang “**Analisis Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Manggarai**”. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan memecahkan masalah dan komunikasi matematis siswa SD di Manggarai. Selin dan Sabina menemukan bahwa kemampuan memecahkan masalah siswa SD di kabupaten Manggarai rendah. Padahal kemampuan pemecahan masalah merupakan indikator utama dari kemampuan berpikir. Siswa yang mampu memecahkan masalah akan berpikir, memiliki ketekunan, keingintahuan, dan rasa percaya diri dalam situasi yang lain di luar kelas matematika.

Artikel keenam oleh Primus Domino, M.Si dengan judul “**Kecemasan Berkomunikasi pada Mahasiswa dan Guru Alumni STKIP St Paulus Ruteng**”. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan akibat dari kecemasan berkomunikasi pada motivasi berprestasi pada mahasiswa dan guru. Seseorang yang mengalami kecemasan dalam berkomunikasi cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Primus mengatakan Guru alumni mempunyai tingkat kecemasan berkomunikasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa STKIP St. Paulus Ruteng karena guru melakukan banyak tugas dan memikul banyak tanggung jawab dalam mengajar sehingga mudah merasakan stres dengan pekerjaannya.

Artikel ketujuh oleh Maksimilianus Jemali, M.Th dengan judul “**Pengaruh Tradisi Hambor Dalam Budaya Manggarai serta Implikasinya bagi Pengembangan Teologi Rekonsiliasi**”. Melalui tulisannya, Lian menunjukkan bahwa *hambor* merupakan darah dan nafas kehidupan orang Manggarai dan merupakan warisan budaya yang semestinya dipertahankan. *Hambor* merupakan khasanah lokal yang bisa membawa manusia kepada perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bersama. *Hambor* merupakan sebuah proses menyeluruh yang mencakup pencarian kebenaran, keadilan, pengampunan, dan pemulihan. Melalui *hambor*, para korban dan pelaku terbantu

untuk hidup bersama kembali dalam ruang dan waktu. Dengan demikian, signifikansi rekonsiliasi tidak hanya menyangkut sikap korban untuk mengasihi atau mengampuni para penyiksa mereka, tetapi menyangkut kehadiran bersama-sama untuk membangun kerja sama yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Artikel kedelapan oleh Dr. Yohanes Servatius Boy Lon, MA tentang **“Fenomena *Mbaru Gendang* di Manggarai”**. Tulisan ini mengeksplorasi fenomena keberadaan *mbaru gendang* yang merupakan rumah adat pada masyarakat Manggarai di Flores Barat, Nusa Tenggara Timur. *Mbaru gendang* kaya akan makna simbolis dan bermultifungsi. Ia mengungkapkan paradigma berpikir tentang dunianya yang terdiri dari dunia atas yang didiami oleh Tuhan dan leluhur, dunia tengah yang didiami oleh manusia dan dunia bawah yang didiami oleh roh jahat dan binatang. Ia juga memainkan peran krusial dan fungsi strategis bagi keberlangsungan dan eksistensi masyarakat manggarai, menjadi perekat dan simbol kesatuan dan persatuan warganya, menunjukkan pola pikir dan pola sikap yang mencintai damai, keadilan, kesejahteraan dalam kehidupan sosial ekonomi serta kelestarian seni-budaya dan ekologi. Saat ini, rumah gendang mengalami perubahan dalam bentuk, unsur, struktur atau fungsi *mbaru gendang*. Perubahan ini sangat bervariasi dari satu kampung dengan kampung lain sesuai dengan signifikansinya bagi kehidupan warganya. Salah satu perubahan yang perlu dicemaskan ialah tatkala *mbaru gendang* hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan sebagaimana layaknya sebuah gedung serba guna. Perubahan ini dapat mengancam jati diri dan kekayaan kebersamaan orang manggarai.

Artikel kesembilan oleh Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum dengan judul **“Pendidikan Orang Dewasa dan Konteksnya Dalam Masyarakat Manggarai”**. Melalui tulisan ini Ansi memberikan beberapa masukan bagi para tutor mengenai hakikat pendidikan orang dewasa pada umumnya, pemahaman mengenai siapa itu orang dewasa, implikasinya model pembelajaran bagi orang dewasa serta beberapa alternatif bagi praksis pendidikan orang dalam konteks masyarakat Manggarai. Pendidikan orang dewasa merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan dan tuntutan fundamental manusia untuk terus belajar dan bertanggung jawab seumur hidupnya. Pendidikan orang dewasa mempunyai tujuan, karakteristik dan maksud yang khusus. POD hendaknya menjawab berbagai keprihatinan di Manggarai berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, relasi perempuan dan laki-laki, berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan, kepincangan relasi dalam masyarakat, kebodohan dan minimnya

pengetahuan dan informasi, berkaitan dengan teknologi.

Artikel kesepuluh adalah penelitian dari Hendrikus Midun, M.Pd dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Sebagai Strategi Optimalisasi Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik”**. Tulisan ini bermaksud untuk menjelaskan tentang pentingnya pengembangan bahan ajar dalam membantu belajar peserta didik. Beberapa syarat yang diperlukan dalam penyusunan bahan ajar adalah: disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, kebutuhan belajar dan orientasi hasil belajar peserta didik. Hendrik menekankan tentang perlunya pengembangan bahan ajar yang mengikuti prosedur akademik yang sistematis, yakni dimulai dengan analisis *learning outcomes*, analisis *instructional objective*, dan sumber belajar, kemudian analisis isi bidang studi, lalu pengembangan bahan/isi pesan melalui prinsip elaborasi, dan pengukuran hasil belajar.

Artikel kesebelas oleh Fransiska Widyawati, M.Hum dan Primus Domino, M.Si dengan judul **“Pilihan Politik Mahasiswa STKIP St Paulus Ruteng Dalam Pemilu Legislatif (Pileg) Tahun 2014”**. Tulisan ini merupakan hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STKIP St. Paulus Ruteng terhadap 1260 mahasiswa STKIP St. Paulus untuk menjawab pertanyaan; apakah mahasiswa STKIP St Paulus Ruteng sebagai masyarakat intelektual telah memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam politik? Apakah mahasiswa telah menggunakan hak politiknya dengan arif dan bijaksana pada pileg 2014? Apakah mahasiswa STKIP St Paulus Ruteng turut terjebak dalam politik uang? Jawaban untuk beberapa pertanyaan ini adalah mahasiswa STKIP Santu Paulus Ruteng tidak bijak dalam menggunakan hak suaranya pada pileg 2014 yang lalu. Mereka terjebak dalam politik uang dan banyak mahasiswa menerima uang dari para celeg dalam pileg 2014 yang lalu. Mereka tidak peduli terhadap kepentingan kemajuan bangsa dan kesejahteraan masyarakat dan hanya memikirkan dirinya dan keluarganya sendiri. Masalah ini merupakan tema terakhir dalam tulisan ini dan dapat menjadi diskusi baru bagi inovasi pendidikan tinggi dan inovasi budaya di Manggarai yang lebih baik dan lebih berkualitas.

Ruteng, 12 Agustus 2015

Primus Domino, M.Si

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	iii
Daftar Isi	iv
Pengembangan Panduan Pelatihan Kecerdasan Sosial Siswa SMA Dengan Menggunakan Metode <i>Experience Learning</i> Fransiskus de Gomes, M.Pd dan Stephanus T. Rahmat, M.Pd	1
Peran Dongeng Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Maria Fatima Mardina Angkur, M.Pd dan Elsita Lisnawati Guntar, M.Pd	2 3
Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa dan Sosial Anak Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran <i>Bcct (Beyond Center And Circle Time)</i> (Studi Pada Anak Kelompok B TKK Santa Clara Redong) Ferdinandus Arifin Sulaiman, M.Pd dan Yohanes Mariano Dangku, M.Pd	35
Pengembangan Media Permainan Matematika Berbasis Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Valeria Suryani Kurnila, M.Pd dan Yuliana Wahyu, M.Pd	51
Analisis Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Manggarai Marselina Lorensia, M.Pd dan Sabina Ndiung, M.Pd	79
Kecemasan Berkomunikasi Pada Mahasiswa Dan Guru Alumni STKIP St Paulus Ruteng Primus Domino, M.Si	89
Pengaruh Tradisi <i>Hambor</i> Dalam Budaya Manggarai Serta Implikasinya Bagi Pengembangan Teologi Rekonsiliasi Maksimilianus Jemali, M.Pd	104

Fenomena <i>Mbaru Gendang</i> di Manggarai Dr. Yohanes Servatius Boy Lon, MA	130
Pendidikan Orang Dewasa dan Konteksnya dalam Masyarakat Manggarai Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum	148
Pengembangan Bahan Ajar Sebagai Strategi Optimalisasi Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik Hendrikus Midun, M.Pd	160
Pilihan Politik Mahasiswa STKIP St Paulus Ruteng Dalam Pemilu Legislatif (Pileg) Tahun 2014 Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum dan Primus Domino, M.Si	176
Para Penulis	197

FENOMENA *MBARU GENDANG* DI MANGGARAI

Dr. Yohanes Servatius Boy Lon, MA

STKIP St. Paulus, Jl. Ahmad Yani, No.10 Ruteng
e-mail: yohboylon@yahoo.co.id; yohanesboylon@gmail.com

PENDAHULUAN

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia disamping pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Rumah penting bagi manusia untuk melindungi dirinya dari gangguan dan ancaman alam, cuaca, dan makhluk lainnya; rumah juga memiliki peran sosial budaya yaitu sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya dan nilai kehidupan, penyiapan generasi muda, dan sebagai manifestasi jati diri. Selain itu, rumah juga menunjukkan kualitas hubungan manusia dengan lingkungan ekologisnya.

Tulisan ini hendak mengeksplorasi fenomena keberadaan *mbaru gendang* yang merupakan rumah adat pada masyarakat Manggarai di Flores Barat, Nusa Tenggara Timur. Setiap rumah adat tentunya memiliki ciri khusus yang sekaligus mewakili budaya dan masyarakat pemiliknya. Dalam perjalanan waktu rumah adat juga mengandung makna historis dan inovatif sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat pemiliknya.

John F.C. Turner pernah menulis di tahun 1972 dalam bukunya *Freedom to build* bahwa rumah sebagai bagian yang utuh dari pemukiman tidak terjadi secara tiba-tiba atau sekali jadi; rumah menggambarkan sebuah proses yang terus berkembang sesuai dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dalam jangka waktu tertentu. Menurut Amos Rapoport (1990: 18) perubahan bentuk rumah terjadi terutama karena faktor sosial budaya seperti faktor agama, sistem kemasyarakatan, organisasi dan sebagainya. Rumah bukan sekedar sebuah hasil fisik semata karena rumah mengandung makna interaksi antara penghuni dengan rumah itu sendiri.

Studi tentang *mbaru gendang* dari berbagai perspektif makin berkembang ketika rumah adat (*Niang*) di Wae Rebo mendapat penghargaan dari UNESCO sebagai *Asia-Pacific Heritage Awards for Cultural Heritage Conservation 2012*. Penghargaan tersebut membangun kebanggaan dan sekaligus tanggung jawab serta kesadaran masyarakat Manggarai untuk melestarikan keaslian

mbaru gendang. Namun sadar atau tidak sadar, akibat pengaruh luar khususnya globalisasi, *mbaru gendang* di berbagai kampung di Manggarai telah mengalami perubahan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini berusaha menelusuri fenomena perubahan yang terjadi pada *mbaru gendang* saat ini. Setiap perubahan tentunya menimbulkan pertanyaan tentang struktur dan fungsi asli dari *mbaru gendang*. Apakah ciri dasar sebuah *mbaru gendang*? Apakah *mbaru gendang* harus dihuni? Bahkan muncul pertanyaan tentang eksistensinya: Apakah masih perlu dibangun *mbaru gendang* di setiap kampung? Sejauh manakah peran *mbaru gendang* terhadap kehidupan warganya pada saat dimana keluarga-keluarga muda mulai membangun rumahnya masing-masing? Apakah mungkin ada *mbaru gendang* tanpa *lingko*?

VARIASI NAMA

Di Manggarai dikenal beberapa nama untuk rumah adat seperti *mbaru gendang*, *mbaru niang*, *mbaru tembong*, dan *mbaru tambor*. Jika berkaca pada ungkapan Wilhem Ockam, filsuf abad petengahan, “*Nomen est omen*” (nama adalah sebuah tanda), muncul pertanyaan tentang makna nama-nama tersebut. Apakah setiap nama ini mengandung makna tersendiri dan berbeda dari yang lain?

Kata *mbaru* menunjukkan rumah (Nggoro, 2006: 29) sebagai tempat hunian, tempat tinggal dan tempat pembinaan keluarga seperti yang tercantum dalam UU No 4 Tahun 1992. Menurut Siswono Yudohusodo (Rumah Untuk Seluruh Rakyat, 1991: 432), selain berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian yang digunakan untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya, rumah merupakan tempat awal pengembangan kehidupan.

Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Maribeth Erb (1999: 102-103), kata *mbaru* berasal dari kata *mbau* yang berarti tempat naungan (di bawah pohon atau di dalam gua) dan kata *ru* yang menunjukkan kepemilikan. Di sini *mbaru* merupakan penggabungan dua kata, *mbau ru*, yang diartikan sebagai tempat naungan sendiri. Dengan demikian kata *Mbaru* merupakan tempat bernaung yang dibuat sendiri dan menjadi milik sendiri; *mbaru* tidak hanya menunjukkan tempat tinggal tetapi juga kepemilikan.

Penjelasan etimologis kata *mbaru* ini sejalan dengan kenyataan bahwa dahulu kala manusia tinggal di bawah pohon atau di dalam gua. Penemuan kerangka manusia Flores (*homo florensis*) di Liang Bua (gua/lubang yang

sejuk) pada tahun 2001 sebagai orang yang terpendek di dunia atau penemuan Th. Verhoeven, misionaris katolik, di gua Toge, gua Momer, dan lain-lain merupakan bukti ilmiah yang eviden tentang kebenaran tersebut. Temuan mereka dengan jelas menegaskan bahwa pada masa lalu manusia sangat dekat dengan alam khususnya dengan pohon, gua dan batu. Pada masyarakat Manggarai dikenal juga kata *cewo* (sarang) yang merujuk pada rumah. Sangat sering mereka mengatakan “*cewo koé dami*” yang artinya rumah kami yang sederhana.

Dalam beberapa mitos orang Manggarai sering diceritakan bahwa manusia lahir dari tumbuhan atau pohon tertentu seperti bambu atau mentimun; ada juga mitos tentang manusia yang menjelma menjadi pohon atau tempat tertentu seperti kisah Pohon beringin di dalam rawa-rawa (Verheijen, Manggarai Text: 964). Semua mitos itu mau menyatakan hubungan yang akrab antara manusia dan alam. Bahkan dalam penelusuran Erb (1999: 104), kayu yang digunakan untuk sebuah rumah di Manggarai juga berfungsi sebagai mediator antara manusia dan dunia adikodrati. Rumah menjadi tempat mediasi dan interaksi antara manusia dan dunia roh. Dan fakta ini sangat jelas tergambar pada rumah *gendang* atau *tembong*.

Dalam Kamus Bahasa Manggarai, kata *gendang* berarti gendang (Verheijen, 1967: 138), kata *niang* adalah rumah yang berbentuk kerucut (Verheijen 1967:382), *tembong* sama dengan gendang atau gendrang (Verheijen, 1967: 638), dan *tambor* sama dengan tambur (Verheijen, 1967: 620). Selanjutnya Verheijen (1967: 344) mengartikan *mbaru niang*, *mbaru gendang* dan *mbaru tembong* sebagai rumah dimana gendang disimpan. Di sini Verheijen tidak menunjukkan perbedaan antara ketiga ungkapan tadi.

Basilius dan Philipus Sudi (Wawancara 2 Agustus 2014) menjelaskan bahwa *mbaru niang* adalah rumah yang berbentuk bulat kerucut dan atapnya sampai ke tanah (Bandingkan Erb, 1999: 102). Pada mulanya ada dua jenis *mbaru niang*. Ada *niang gendang* (tempat disimpannya gendang) dan *niang béndar*. *Niang gendang* memiliki *rangga kaba laki* (tanduk kerbau jantan) dan *mangka* dalam bentuk ukiran muka manusia di puncak rumah, serta *siri bongkoknya* dilakukan dengan acara *osong (roko molas poco)* ketika diambil dari hutan.

Menurut Bernadus Ngebo (Wawancara, 10 Juli 2014) *mbaru niang* merujuk pada *niang todo*, *niang waérebo*, *niang ruténg* dan beberapa tempat saja. Sedangkan *mbaru gendang* dan *mbaru tembong* merujuk pada semua rumah adat tempat disimpannya gong dan gendang; *mbaru gendang* dan *tembong* terdapat di semua kampung di Manggarai. Ada juga yang berpendapat

bahwa penggunaan kata *mbaru gendang* dan *mbaru tembong* berbeda sesuai dengan wilayahnya. Ada kampung yang lebih familiar dengan *mbaru tembong*, ada yang familiar dengan *mbaru gendang*. Tentu ada juga wilayah yang menggunakan keduanya secara setara, tanpa ada perbedaan. Adi Nggoro (2006: 30) menulis bahwa *mbaru tembong* adalah rumah tempat disimpannya gong yang digunakan untuk memanggil warga kampung ke sebuah pertemuan.

Khusus untuk *mbaru tambor* hanya dikenal di beberapa kampung seperti di kampung Ruteng dan kampung Cumbi. Dia ada di samping rumah gendang. Di Ruteng *mbaru tambor* didiami oleh mereka yang menunjukkan status sosial sebagai *anak wina* (penerima isteri) di sana.

VARIASI BENTUK DAN KETAHANAN STRUKTUR

Pada mulanya *Mbaru gendang* adalah rumah kolong dengan lantai berbentuk bundar, tanpa jendela, beratap kerucut tinggi dengan ujung bawah atap menjorok sampai mendekati tanah sehingga sekaligus menjadi dinding keseluruhan rumah. Inilah rumah utama yang dalam tradisi lain di Asia Tenggara disebut sebagai “*great house*” (rumah besar) yang secara nominal menyatukan komunitas patriarkal (Errington, 1989: 238; Allerton, 2003: 121-122).

Menurut Erb (1999: 102-103), pada masa lalu ada dua bentuk rumah di Manggarai. *Mbaru lémpang* berbentuk segi empat panjang dan biasanya dihuni oleh banyak keluarga sampai dengan empat ratus orang. *Mbaru gendang* atau *mbaru niang* berbentuk bulat dan didiami oleh banyak keluarga sampai dengan jumlah dua ratus orang. Kedua bentuk rumah itu memiliki atap sampai ke tanah.

Seiring dengan jalannya waktu, bentuk *mbaru gendang* mengalami perubahan. Amos Rapoport (1990: 18-47) dalam teori Alternatif Bentuk mengatakan bahwa perubahan bentuk rumah dapat terjadi oleh dua faktor yaitu faktor sosial-budaya sebagai faktor utama (*primary factor*) dan faktor iklim, faktor lahan, faktor teknologi, faktor pembangun dan faktor konstruksi sebagai faktor pendukung (*modifying factor*). Faktor sosial mencakupi kepercayaan dan agama, struktur masyarakat, organisasi, hubungan sosial. Dalam konteks perubahan bentuk *mbaru gendang* pendapatnya ini tidak berlaku seluruhnya sebab perubahan bentuk *mbaru gendang* pada mulanya terjadi karena pemaksaan dari penjajah.

Hal itu diawali dengan penelitian kesehatan yang dilakukan pada tahun 1920-an oleh seorang dokter asal Belanda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 100% orang Manggarai menderita penyakit cacing pita *ankylostomosis*

dan *Ascaris Lumbricoides* (Steenbrink, 2007: 98-99; Erb, 1999). Dalam analisisnya, dokter tersebut menghubungkan penyakit itu dengan bentuk rumah orang Manggarai sebagai akar atau penyebabnya. Menurut sang dokter, cacing berkembang biak dengan baik pada tempat yang kotor, kumuh dan gelap di bawah kolong-kolong rumah komunal orang Manggarai yang tidak terkena sinar matahari. Tidak heran jika penelitian ini merekomendasikan perlunya perubahan dalam bentuk rumah orang Manggarai.

Sesuai dengan rekomendasi tersebut pemerintah kolonial Belanda, yang sudah menjajah Manggarai sejak tahun 1907 (Toda, 1999; Erb, 1999; Janggur, 2008: 15), memaksa masyarakat Manggarai untuk meninggalkan kampung dan rumah-rumah mereka yang dianggap tidak higienis dan terpencil. Masyarakat dilarang untuk mendirikan rumah-rumah kolong besar di kampung isolatif. Sebaliknya masyarakat direlokasi ke wilayah dataran rendah dan dipaksa untuk membangun rumah “biasa” berukuran kecil yang disebut *mbaru meter* (disebut demikian karena menggunakan ‘meter’ dalam pengukuran pembuatannya). Salah satu bentuk *mbaru meter* yang dibangun akhir tahun 1920 sampai awal tahun 1930 yang masih bertahan adalah rumah bapak Gabriel Tjangkung yang terletak di depan Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng (Evie Tjangkung, Agustus 2014).

Program relokasi ini tentunya, di satu sisi, memudahkan penjajah mengontrol masyarakat (Fox, 1993: 168-169), namun di sisi lain menimbulkan suatu kegoncangan budaya dan pertanyaan identitas luar biasa pada masyarakat Manggarai. Bagi mereka, rumah bukan sekedar bangunan fisik tempat tinggal belaka; rumah mempunyai nilai dan makna sosial, kosmologis dan religius sekaligus. Pembangunan rumah, khususnya *mbaru gendang* tidak hanya memperhatikan aspek dan kebutuhan fungsional. Rumah dibangun karena alasan sosial, filosofis dan religius. Rumah menandakan struktur sosial politis yang merupakan salah satu ekspresi utama sebuah kebudayaan (Lévi-Strauss, 1987: 156; Errington, 1989: 236-241).

Sebagai tempat tinggal rumah bukan hanya tempat berdiam manusia melainkan juga menjadi “kediaman” nenek moyang dan leluhur yang dihadirkan dalam tata bentuk rumah serta benda-benda yang ditempatkan di dalam sebuah rumah. Di sini rumah berdimensi religius dan mistis karena di sana perjumpaan manusia dengan roh-roh diabadikan melalui aneka ritual yang selalu dihidupkan oleh penghuninya. Roh-roh itu dipercayai sebagai yang menuntun, memelihara dan mengatur seluruh kehidupan orang Manggarai. Rumah juga bukan entitas yang terlepas dari tanah dan pekerjaan mereka sebagai masyarakat petani.

Rumah mempersatukan kehidupan di kampung (*inside*) dan di kebun (*outside*). Hal ini diungkapkan dalam filosofi orang Manggarai “*gendang’n oné, lingko pé’ang*” (Rumah di dalam, kebun di luar). Maka tidak heran jika bentuk kebun orang Manggarai serupa bentuk atap atau lantai rumah, sebuah kesatuan yang sangat erat (lihat gambar 1 dan 2).

Ide untuk mengganti atau mengubah bentuk rumah juga tidak diterima karena alasan yang sangat praktis. *Mbaru niang* (*mbaru gendang*) tidak berjendela, mempunyai dapur tepat di tengah-tengah rumah yang menyebabkan rumah ini selalu berasap. Asap memang dibutuhkan untuk membuat atap rumah dan tali-tali yang mengikatnya menjadi kuat dan tahan lama. Di samping itu, rumah seperti ini adalah rumah komunal, didiami oleh lebih dari satu keluarga (wakil clan) yang menyebabkan rumah selalu penuh sesak dan ramai.

Steenbrink menulis bahwa perubahan bentuk rumah itu tidak saja dianggap sebagai sesuatu yang luarbiasa bagi masyarakat manggarai, tetapi juga melemahkan peran roh-roh itu bagi kehidupan mereka. Dan hal itu dilihat sebagai awal kemenangan misionaris mengembangkan ajaran Kristen di wilayah manggarai. Katanya:

This was, according to Manggarai people, something extraordinary. Apparently the spirit had no power. At least they had to bow to the authority of the Europeans. This was the right moment for the missionaries to continue their work with more success than before. They were able to fill in the empty place caused by the proof of the spirit’s weakness. This happened just one year before my arrival. Since then the victory of Christianity has become absolute (Steenbrink, 2007: 98-99).

Pengaruh *mbaru meter* turut juga mendorong perubahan bentuk dari *mbaru niang* atau *mbaru gendang*. Raja Alexander Baroek, misalnya, memodifikasi bentuk rumah *gendang* dengan membangun *mbaru wunut* di kota Ruteng. Atapnya tidak lagi sampai ke tanah tetapi sudah ber dinding papan kayaknya rumah modern. Bentuk ini berbeda dengan *niang wowang* yang mempertahankan keaselian sebuah *niang*. *Niang wowang* sering dilihat sebagai otentisitas *niang* yang dimiliki raja di Todo (Erb, 102).

Di beberapa kampung bentuk *mbaru gendang* tidak lagi bulat tetapi mengikuti bentuk *mbaru meter*. Di Lawir Ruteng misalnya, *mbaru gendang* yang dibangun tahun 1974 mengambil bentuk kombinasi antara *mbaru meter* dan *mbaru gendang*. Bentuknya tidak lagi bulat, tetapi persegi empat panjang. Dengan demikian, dalam perkembangan *Mbaru gendang* tidak lagi ditentukan oleh bentuknya tetapi terutama oleh fungsinya sebagai tempat disimpannya gong

dan gendang serta sebagai simbol kesatuan dan persatuan harmonis antara penghuni kampung.

Harus diakui bahwa dalam banyak hal perubahan bentuk *mbaru gendang* tidak mempengaruhi struktur dasarnya yang terdiri dari 3 tingkat yaitu 1) *ngaung* yang melambangkan dunia bawah, 2) *lutur* dll yang melambangkan dunia tengah, dan 3) *lobo* yang melambangkan dunia atas. Hal itu terjadi karena apa yang disebut Linton (1936: 256-360) sebagai *core culture*, bagian inti dari kebudayaan yang tidak mudah dihilangkan begitu saja. Dia berpendapat bahwa rumah dan kampung bukan merupakan “*overt culture*” atau kebudayaan material yang dengan mudah dapat diganti atau diubah.

Menurut Bapak Pit Nggü (Wawancara, 5 Oktober 20140), setiap *mbaru gendang* harus memiliki *ngaung*, *lutur*, dan *lobo*. Khusus tentang *ngaung*, beliau menjelaskan rumah berkolong erat kaitan dengan kegiatan *mbata*, *sanda* atau tarian lain; bahkan dikaitkan dengan tarian yang bermula dalam rumah gendang dan turun ke halaman waktu acara *congko lokap*. Lebih dari itu struktur *mbaru gendang* erat dengan paradigma berpikir orang Manggarai yang membagi tiga dunia yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.

Tentu harus diakui bahwa ada fenomena lain dimana *mbaru gendang* tidak memiliki *ngaung* seperti yang terjadi di kampung Mbohang Lelak. Hal ini bisa terjadi karena alasan praktis-ekonomis; namun pada pihak lain perubahan ini sedikitnya mengindikasikan perubahan paradigma berpikir tentang dunia dan tentang peran dari *mbaru gendang*.

UNSUR DAN MAKNA

Setiap *mbaru gendang* memiliki tampak luar dan tampak dalam. Pada tampak luar terdapat *mangka*, *rangga kaba laki*, dan *wuwung*. *Mangka* yang berarti gasing terletak di paling puncak rumah. Menurut informasi yang dikumpulkan oleh Sofia Manis (5 Oktober 2014) *mangka* sering mengambil bentuk kepala manusia yang melambangkan penghuninya; Hal itu berbeda dengan informasi yang didapat oleh Hendrikus Hormat (5 Oktober 2014) yang menyatakan bahwa ada pula *mangka* yang mengambil bentuk periuk yang menjadi simbol tempat persembahan kepada Tuhan. Bukan mustahil bahwa *mangka* memiliki fungsi simbolis seperti lingga yang dikenal dalam sejarah kebudayaan sebagai lambang kejantanan (alat kelamin pria).

Rangga kaba laki (tanduk kerbau jantan) berada di bawah gasing. Menurut Dagur Bagul (1997) tanduk kerbau melambangkan kejantanan orang manggarai.

Ada hubungan yang erat antara manusia dan kerbau; kerbau tidak saja merupakan binatang yang paling mahal tetapi juga sangat membantu orang manggarai dalam kehidupannya. Semua pekerjaan yang berat dan peristiwa yang besar selalu menghadirkan kerbau; makanya dikenal ungkapan *kaba kalek*, *kaba ute*, *kaba paca* dsbnya. Di samping itu tanduk kerbau melambangkan visi orang manggarai tentang jatid dirinya yang kuat dan tegar. Orang manggarai haruslah kuat dan sehat serta bekerja keras seperti kerbau.

Ada juga yang berpendapat bahwa tanduk kerbau melambangkan tangan manusia yang menyembah Tuhan yang menciptakan alam dan segala isinya. Pendapat ini didasarkan pada bunyi sebagian doa orang manggarai: *Suju Mori, Hiang Hia te pukul parn awo kolepn salé, ulun lé wai'n lau, sor monggong nggélak nata* (bersujudlah dihadapan Tuhanmu, sembah Dia yang menguasai alam semesta dari timur hingga ke barat dan dari utara hingga ke selatan, mintalah kepadaNya serta **buka dan tadahkan tanganmu**). Nilai religius dari tanduk kerbau dapat juga diartikan sebagai tanda kehadiran Dia yang melindungi dan menaungi rumah gendang dan penghuninya.

Wuwung (atap ijuk) yang berbentuk kerucut menutupi seluruh rumah. Atap ijuk yang bermodel bulat ditopang oleh kuda-kuda (*kinang*) dalam satu kesatuan dan terikat satu sama lainnya. Hal ini melambangkan persatuan dan kesatuan yang kokoh dan kuat tak terpisahkan di antara warga kampung seperti terungkap dalam *go'et* (amsal manggarai) *néka behas niho kena, néka koas niho kota* (jangan terlepas seperti pagar kayu, jangan terpisah seperti pagar batu) atau ungkapan *iwung ca tiwu toé woléng wintuk, téu ca ambo toé woléng lako, muku ca pu'u toé woléng curup* (Ikan satu kolam tidak boleh beda tindakan/prilaku, tebu satu rumpun tidak boleh beda jalan/arah, pisang serumpun tidak boleh beda kata).

Pada tampak dalam rumah gendang terdapat *ngando* yang merupakan puncak bubungan rumah dan tempat bertemu semua *kinang* yang merupakan kuda-kuda atap rumah. *Kinang* sesungguhnya melambangkan utusan *panga* (subklan) yang tinggal di dalam rumah gendang dan diikat dengan tali ijuk pada *ngando* yang melambangkan kesatuan dalam perwakilan dan solidaritas sosial dalam permusyawaratan. Nilai tenggang rasa juga terungkap melalui simbol ini. Dagur Bagul Antony (1997) menjelaskan bahwa tampak dalam rumah adat (konstruksi logo rumah bagian dalam) menampilkan dua prinsip hidup orang manggarai yaitu *réjé léléng bantang cama* (prinsip musyawarah untuk mufakat) dan *kopé oles todo kongkol* (prinsip kebersamaan dalam kesejahteraan sosial).

Ujung kuda-kuda (*lobo kinang*) selalu menuju titik puncak bubungan rumah;

itu melambangkan loyalitas kepada puncak pimpinan, kesatuan komando, termasuk kepatuhan terhadap *Mori Jari agu Dédék*. Hal ini makin jelas ketika *ngando* dan *kinang* bertumpu pada tiang utama *mbaru gendang* yang dikenal dengan *siri bongkok*. *Siri Bongkok* (tiang tengah sebagai pusat topangan) adalah simbol pemimpin sekaligus penopang, pembela dan penegak keadilan dan kesejahteraan. *Siri bongkok* (tiang agung rumah adat) juga menjadi tempat gendang dan gong digantung dan tempat bersandarnya pemimpin adat dalam memimpin upacara adat atau peristiwa-peristiwa penting lain yang berhubungan dengan warga desa. *Siri bongkok* merupakan simbol kekuatan yang bersifat permanen dan bahkan abadi seperti dikatakan dalam *go'ét* “*paténg wa waé, worok éta golo*”. Pada masa lalu siri bongkok umumnya dibuat dari kayu worok yang besar dan kuat; dewasa ini ada banyak *siribongkok* yang dibuat dari tiang semen.

Selanjutnya ada *lempa raé* yang diyakini sebagai tempat kediaman yang Ilahi yaitu *Mori agu Ngaran* (Tuhan Pemilik dan Sumber) dan *sékang kodé* (tempat duduk waktu membawa sesajen di Lemparaé). *Lemparaé* tidak saja melambangkan kehadiran Tuhan tetapi juga melambangkan dunia leluhur, dunia atas, dunia roh atau dunia adikodrati yang dibedakan dari dunia tengah yang didiami manusia dan dunia bawah yang didiami roh-roh jahat/setan (*poti*). Antony Bagul Dagur menegaskan bahwa dimensi religious orang manggarai jelas nampak dalam unsur *lemparaé* yang merupakan mezbah tempat persembahan dan penghormatan kepada Tuhan, Pencipta (*Mori jadi dédék, tanan wa awang éta, pukul parn agu kolep, ulun lé wa'in lau* = Tuhan Pencipta langit dan bumi serta segala isinya, Tuhan penjadi dan pembentuk kehidupan manusia dan segala mahluk serta alam raya). Di beberapa tempat, *lemparaé* digunakan juga untuk menyimpan *ceca* (barang pusaka dan keramat) dari leluhur.

Di bawah *lemparaé* ada *léntar* untuk menyimpan benih-benih tanaman pangan (seperti benih jagung, padi, dan kacang-kacangan) dan makanan cadangan sebagai persiapan di musim paceklik; *léntar* berbeda dari *lobo* yang merupakan loteng yang digunakan untuk menyimpan makanan yang dikonsumsi setiap hari.

Pada dunia tengah dimana manusia tinggal terdapat *para*, *lutur*, *sapo* dan *loang*; *para*, atau pintu merupakan tempat keluar masuknya manusia dan dipakai sebagai tempat dibunuhnya hewan kurban dalam upara adat tertentu. *Lutur* merupakan tempat dilaksanakan segala aktivitas manusia seperti upacara adat, tempat musyawarah bagi segala masalah, tempat membaringkan jenazah,

tempat menerima tamu-tamu penting, dll. *Lo'ang* adalah kamar tidur atau tempat untuk tidur bagi setiap keluarga. *Sapo* adalah tungku api tempat memasak nasi dan air serta sumber kehangatan.

Ngaung merupakan bagian paling dasar/bawah, dimana terdapat banyak tiang-tiang penopang rumah dan berfungsi sebagai tempat pemeliharaan ternah khususnya babi, anjing dan ayam. Selain itu *ngaung* juga sering dilihat sebagai symbol dari dunia bawah/gelap tempat tinggal orang yang sudah meninggal (Darus, 2009: 46).

ANEKA FUNGSI DAN PERUBAHANNYA

Turner (1972:164-167) menyebut tiga fungsi sebuah rumah: 1) sebagai penunjang identitas keluarga, 2) sebagai penunjang pengembangan kehidupan sosial ekonomi keluarga dan 3) sebagai tempat penunjang keamanan. Dalam konteks hirarki kebutuhan yang disampaikan Maslow (1954:10), rumah memiliki fungsi untuk pemenuhan *physiological needs* (kebutuhan fisik), *safety/security needs* (kebutuhan akan rasa aman) *social or affiliation needs* (kebutuhan berteman/bersosial) and *self actualization needs* (kebutuhan aktualisasi diri).

Bagi orang Manggarai *Mbaru Gendang* pada mulanya memiliki kedudukan yang sangat strategis dan bermulti-fungsi. Selain menjadi tempat tinggal, *mbaru gendang* mengemban fungsi sosial, ekonomis, religius, keamanan, estetis dan ekologis. Secara sosial *mbaru gendang* menjadi simbol pemersatu dan kesatuan warga kampung. Dalam konteks pendapat Turner di atas, *mbaru gendang* menjadi simbol identitas sosial warganya. Ungkapan *gendang oné lingkon péang* dengan jelas menunjukkan filosofi kesatuan hidup dan karia warganya. Bentuk, struktur dan unsur *mbaru gendang* mengungkapkan hakikat kesatuan dan kebersamaan hidup warga kampung. *Mbaru gendang* menjadi pusat kehidupan bersama; di sana dilakukan berbagai pertemuan atau rapat yang terkait dengan hayat hidup bersama (*lonto léok* dengan prinsip *neki weki ranga manga kudut bantang pa'ang olo ngaung musi*). Dia menjadi tempat berkumpul semua warga kampung untuk bermusyawarah mufakat dan tempat berlangsungnya ritus-ritus adat serta tempat menerima tamu penting dalam kampung seperti pesta *penti*, *wagal*, dll, Dia juga menjadi lambang kewibawaan sosial.

Secara ekonomis, fungsi *mbaru gendang* nampak dalam ungkapan *gendang oné lingkon péang*. Di sini *gendang* menjadi simbol kepemilikan tanah bagi warga kampung. *Lingko* sebagai sumber ekonomi orang manggarai

menuntut adanya *mbaru gendang*. Pembagian *lingko* atau tanah dilakukan di *mbaru gendang*. *Tua teno* yang berfungsi membagi tanah dan menangani masalahnya tinggal di *mbaru gendang*. Upacara *penti* (syukur panen) sebagai tanda syukur atas rejeki ekonomis juga berpusat dan berpuncak di *mbaru gendang*. Disini *mbaru gendang* menjadi penunjang ekonomi warga kampungnya. Namun berkembangnya kepemilikan tanah secara pribadi dan perubahan jenis matapecaharian dari pertanian ke sektor jasa dan industri turut mengikis peran ekonomis dari *mbaru gendang*. De fakto, di sekitar Ruteng ada banyak *lingko* yang sudah berubah bentuk dan fungsi *tua teno* juga tidak signifikan.

Erb mencatat bahwa bagi orang manggarai *mbaru gendang* menjadi simbol persatuan antara orang hidup dan mati, antara manusia dan Tuhan. Di sini *mbaru gendang* memainkan fungsi religius. Hal itu didukung dengan kenyataan bahwa *mbaru gendang* menjadi tempat dilaksanakan berbagai ritus-ritus religius seperti *tudak* dan *téing hang waktu penti* atau upacara besar lainnya. Sejalan dengan berkembangnya agama katolik di wilayah ini, peran religius *mbaru gendang* pun makin terpinggirkan. Banyak ritus adat diambil alih oleh acara religious katolik yang berpusat di Gereja.

Mbaru gendang sebagai tempat berteduh tentunya menjalankan fungsi keamanan bagi penghuninya. Ketika ada konflik antara warga maka penyelesaian damai dengan prinsip *one waés laun oné lesos salé* umumnya diputuskan di *mbaru gendang*. Ketika banyak bencana melanda warga kampung maka dibuatlah acara khusus dengan menjadikan *mbaru gendang* sebagai pusat terjadinya ritus tersebut. Ketika warga merasa tidak aman akibat ancaman pihak lain maka *mbaru gendang* menjadi tempat perlindungannya. Kendati harus dicatat bahwa merosotnya otoritas *tua golo* dan *tua teno* menyebabkan masyarakat mencari keamanan ke lembaga pemerintah seperti kepala desa, camat, bupati dan bahkan lembaga penegakan hukum seperti polisi atau hakim.

Dari segi nama *mbaru gendang* menjadi tempat disimpannya gendang dan gong, yang digunakan sebagai perlengkapan seni orang manggarai. Semua tarian seperti *caci*, *sanda*, *mbata* atau *danding* selalu membutuhkan gong dan gendang. Dalam acara *congko lokap* ada tarian yang bermula dalam rumah gendang dan kemudian turun ke *natas* (halaman kampung). Gendang sering menjadi tempat lahirnya dan tempat pelatihan berbagai jenis lagu atau tarian manggarai.

Dalam hubungan dengan lingkungan hidup, *mbaru gendang* memainkan peran dan fungsi otoritatip dimana *tua golo* dan *tua teno* menentukan wilayah

yang dilindungi seperti *po'ong regis* (tempat-tempat keramat) dan *ceki (tabu)*. Baik *po'ong* maupun *ceki* sama-sama diarahkan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang. Ungkapan *mboas waé woang, kémbus waé téku* bermakna ekologis ketika disampaikan oleh tokoh adat yang tinggal di rumah gendang.

PEMBANGUNAN MBARU GENDANG

Pembangunan *mbaru gendang* merupakan peristiwa yang luar biasa bagi warga manggarai. Karena itu pembangunannya melibatkan semua potensi manusia dan non manusiawi yang ada di kampung tersebut. Setiap warga suku ataupun pendatang yang tinggal di wilayah itu wajib memberikan kontribusinya sejak perencanaan sampai dengan acara *congko lokap*. Bahkan leluhur dan Tuhan juga dilibatkan selama proses pembangunannya seperti nyata dalam berbagai ritus.

Proses pembangunan *mbaru gendang* relatif panjang. Biasanya diawali dengan *lonto leok* di *mbaru gendang* untuk bermusyawah dan bermufakat tentang rencana pembangunannya. *Lontoleok* dihadiri semua warga gendang dan diarahkan untuk memperoleh mufakat atau kesepakatan tentang pembangunan *mbaru gendang*. Pada saat yang sama semua pihak menyatakan komitmennya demi kesuksesan pembangunannya.

Selanjutnya pada malam hari sebelum ke hutan diadakan acara *racang cola* atau *racang kopé* (mengasah kapak atau parang) yang dilakukan di rumah gendang dan dengan membawa hewan korban berupa ayam (atau babi). Acara ini bertujuan untuk mempersiapkan warga kampung pergi ke hutan dan terutama untuk memohon perlindungan Tuhan dan bantuan leluhur sehingga dijauhkan dari segala bencana. Salah satu doanya:

Dengé dia lité Morin agu Ngaran, Jari agu dédék, ai ami ca béo ho'o, wan koé étan tua, kudu pandé mbaru gendang. Ho'o manuk bakok racang cola, boto babang agu bentang le puar diang; hoo manuk tombo molor kamping ité ata ngaran poco; néka manga wolét le wasé puun, néka manga doal lagé waé....maram hitus torok, torok toé kop, pau toé naun, manuk laing tuung manuk hoo, wai deri langkas maja, bombong pesu, dia urat. (Dengarlah Tuhan Pemilik dan Pencipta, kami warga satu kampung, anak-anak dan orangtua berniat membangun rumah gendang. Ini ayam putih untuk mengasah kapak dan parang agar penghuni hutan tidak terkejut dan marah esok; ayam ini menjadi tanda ketulusan kami kepadaMu sebagai pemilik

hutan; jauhkan hambatan sekitar batang pohon dan jauhkan korban ketika dia jatuh....semoga permohonan kami berkenan seperti nampak dalam hati ayam ini)

Setiba di hutan diadakan acara *weang wejang*; hal itu dilakukan dengan mempersembahkan telur ayam dengan tujuan memohon keamanan selama bekerja di tempat tersebut dan menyampaikan kepada penghuni hutan atas kedatangan dan kehadirannya di tempat itu agar penghuni sekitarnya termasuk pohon-pohon tidak kaget dan marah.

Dengé...dia le hau ata ngaran puar agu haju hoo, ho'o keta ruha kudu pujur muu saka cangkém dité, ai ami kudu poka haju latangt siri bongkok mbaru gendang dami; néka koé bentang agu babang ami lité; hoo tombo molor dami kamping ité t ngaran poco; néka manga wolét le wasé pu'un néka manga doal lagé waé. (Dengarlah Engkau Pemilik hutan dan kayu, kupersembahkan telur ini untuk menghormatimu; karena kami hendak memotong kayu untuk tiang utama rumah gendang; jauhkanlah kejutan dan kemarahamu dari kami; kami tulus meminta agar tidak ada hambatan sekitar kayu dan tidak ada korban sewaktu dia jatuh)

Salah satu acara selanjutnya yang menarik ialah acara *roko molas poco* (meminang gadis hutan). Setelah kayu dipotong maka kayunya dipikul berarak sambil menyanyi bersama yang diiringi bunyi gong. Lagu yang biasanya dinyanyikan dalam arakan itu diawali dengan Renggas (teriakan bersama) dan berbunyi:

Renggas: *uu.....uuu.....uu.....sampa raja béla.....a.....*

uu.....uu.....

ramé..... ramé kolé.....ia....a....u....

Lagu : *Kolé léé.....é...o rewung kolé lé,*

O roko molas poco....kolé lé (Pulanglah engkau kabut, kami meminang gadis hutan, pulanglah engkau)

Tidak beda dengan acara *curu wina* (penjemputan pengantin wanita), dalam *roko molas poco* juga ada acara penjemputan dari warga kampung. Di tengah jalan seorang gadis kecil ditempatkan dan didudukkan pada kayu tersebut. Sesampai di kampung, dilakukan acara *kapu molas poco* (penerimaan gadis hutan).

Dengé...di'a lité Mori agu Ngaran...ai comong agu wangkan dami ho'o Mori, ai bowo'g mbaru gendang dami. Hitu dé mangan racang cola dé lami ga kudu ngo ndapu haju hitu péang latang't siri bongkok mbaru

gendang dami mori.....taé dami lawa béo ho'o, pa'ang'n olo ngaung musi, e...ela laing tu'ung ela ho'o ného poro urat ati ela, ho taung lité.....E...uwa gula koé ami agu bok lesu, langkas haéng ntala mosé dami (Dengarlah Tuhan Pemilik, awal dari semua ini adalah rusaknya rumah gendang kami. Itulah alas an kami mengasah kapak/parang untuk memotong kayu yang sekarang ada di depan rumah; inilah kayu tiang utama rumah kami; kami semua warga kampung memohon agarseperti nyata dalam hati babi ini... Agar kami bertumbuh setiap pagi dan berkembang dari hari ke hari, agar hidup kami sukses mencapai bintang di langit.....)

Kemudian ada acara *hesé siri bongkok* (penancangan tiang utama). Acara ini diawali dengan *sungké* (doa restu) dimana wanita memikul tiang utama utk beberapa detik. Tindakan ini bermaksud agar kayu tiang utama ini menampilkan kelembutan seorang wanita dan melindungi seperti seorang ibu. Selanjutnya tiang utama itu dipikul laki-laki untuk ditancapkan di lubang yang sudah disiapkan. Acara ini disertai doa adat dengan bahan persembahan babi:

Dengé di'a lité Mori agu Ngaran, ata jari agu Dédek, berkak koé lité ngandon éta, luturn wa, néka koé takos ngandod, néka koé gégés lélés, poro temek koé wa, mbau koé éta. Berkak koé lité lo'ang baté tokogm, natas baté labargm, kudu kembus koé waé téku, mboas waé woang. Poro mosé dami kali ga, waké caler ngger wa, saung bémbang ngger éta, kudu wiko lé ulu, jéngok lau wai, kudu baca galang na'ang, mosé api keté, lebo kala po'ong, wua raci weri, kimpur ného kiwung, ného kiwung tuak; cirang ného rimang, ného rimang rana; kudu poto néka do'ong, wentang néka benang; kudu bolék loké, maring tara. Ela laing tu'ung ného poro urat'n ati ela hitu lé..... (Dengarlah Tuhan Pemilik dan Pencipta, berkati bunga rumah ini, ruang tamu; janganlah bubungnya rusak dan kayu-kayunya miring; semoga bagian bawahnya menyejukan dan bagian atasnya melindungi dari panas. Berkati semua kamar tidurnya, halaman tempat bermain; semoga sumber mata air tetap mengalir besar. Semoga hidup kami berakarkuat dan berkembang ke atas agar subur dari hulu sampai hilir; semoga makanan tetap tersedia dan api dapur tetap menyala; semua usaha dikebun berhasil agar hidup kami bertahan dan kuat.....)

Ketika pembangunan rumah gendang selesai maka diadakan acara *wee mbaru* dimana para penghuninya memasuki dan mendiami rumah itu. Sebagai ucapan syukur dan penutup dari proses pembangunan itu dilakukan acara *congko lokap*. Pada acara ini dilaksanakan *wisi loce untuk leluhur, barong wae, barong lodok, toto loke dan pau kaba*.

Pembangunan *mbaru gendang* pada dasarnya merupakan tanggungjawab bersama semua warga kampung. Semua orang yang memiliki tanah yang dibagikan dari gendang tersebut wajib memberikan kontribusinya. Ungkapan *gendang one lingkon péang* menjadi nyata dalam kebersamaan membangun *mbaru gendang*. Orang luar yang memperoleh tanah secara resmi adat (*lélé tuak kapu manuk*) juga mempunyai kewajiban untuk memberikan dukungan materiil dan moril bagi kesuksesan pembangunannya. Bahkan pendatang yang membeli tanah milik gendang tersebut sering juga dimintakan sumbangannya. Selain itu, pembangunannya melibatkan lembaga gereja atau pemerintah. Keterlibatan pihak luar sering dilihat sebagai yang positif; namun ada juga ketegangan yang terjadi. Fransiska Widyawati (2012) mencatat ketegangan antara warga dan pemerintah ketika terjadi pemugaran *mbaru gendang* di Waérebo di tahun 1990-an.

PENGHUNI MBARU GENDANG

Maribeth Erb mencatat bahwa rumah gendang dihuni oleh ratusan orang. Namun jumlahnya makin berkurang sejalan dengan berkembangnya rumah pribadi dari masing-masing warga. Dewasa ini rumah gendang umumnya dihuni oleh enam sampai delapan keluarga sesuai dengan banyaknya *panga* (subklan).

Yang berhak tinggal di rumah gendang adalah *tua golo, tua teno dan wakil dari panga*. Dewasa ini di beberapa kampung sekitar Ruteng, jumlah penghuni rumah gendang makin kecil dan tidak lagi mewakili semua *panga*. Di Ruteng misalnya hanya didiami oleh dua keluarga saja. Di kampung Nekang *mbaru gendang* tidak lagi dihuni oleh manusia. Dia lebih merupakan simbol pemersatu, tempat pertemuan (*lonto léok*) antara warga, tempat dilaksanakan ritus-ritus komunal se-kampung, dan juga simbol kehadiran semua roh-roh leluhur se-kampung. Rumah gendang hanya sebagai simbol kebersamaan.

Hal yang sama terjadi di Narang-Satarmese Barat; menurut informasi yang diperoleh Hendrikus Homat dan Rosalia Jemumun, tidak ada orang atau keluarga yang mau tinggal di rumah gendang Narang karena dua alasan; pertama, tinggal di rumah gendang memiliki kesibukan yang sangat banyak. Semua peristiwa sosial dilakukan di rumah gendang; kedua, adanya persaingan dengan keluarga lain. Di dalam rumah gendang tidak terjamin privasi. Sadar atau tidak di rumah gendang ada persaingan keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Fenomena itu tentunya menarik dan penting untuk dicerna. Apakah mungkin *mbaru gendang* tanpa penghuni? Bukankah hal itu bertentangan dengan makna

aseli dari kata *mbaru gendang* sebagai tempat tinggal dan menunjukkan kepemilikan? Dengan kata lain *mbaru gendang* tidak lagi menjadi rumah tetapi sebuah gedung pertemuan atau gedung tempat ritus-ritus komunal adat. Jika demikian, fenomena ini dapat saja menjadi ancaman bagi kebersamaan, persatuan dan kesatuan kampung. Bukan mustahil, kebersamaan warga kampung ke depan akan makin bersifat fungsional daripada personal kekeluargaan.

PENUTUP

Mbaru gendang sebagai rumah adat orang manggarai kaya akan makna simbolis dan bermultifungsi. Ia mengungkapkan paradigma berpikir tentang dunianya yang terdiri dari dunia atas yang didiami oleh Tuhan dan leluhur, dunia tengah yang didiami oleh manusia dan dunia bawah yang didiami oleh roh jahat dan binatang. Ia juga memainkan peran krusial dan fungsi strategis bagi keberlangsungan dan eksistensi masyarakat manggarai, menjadi perekat dan simbol kesatuan dan persatuan warganya, menunjukkan pola pikir dan pola sikap yang mencintai damai, keadilan, kesejahteraan dalam kehidupan sosial ekonomi serta kelestarian seni-budaya dan ekologi.

Seiring dengan perkembangan masyarakatnya dalam interaksi dengan dunia luar baik yang dikehendaki maupun karena keterpaksaan telah terjadi perubahan dalam bentuk, unsur, struktur atau fungsi *mbaru gendang*. Perubahan ini sangat bervariasi dari satu kampung dengan kampung lain sesuai dengan signifikansinya bagi kehidupan warganya. Salah satu perubahan yang perlu dicemaskan ialah tatkala *mbaru gendang* hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan sebagaimana layaknya sebuah gedung serba guna. Perubahan ini dapat mengancam jati diri dan kekayaan kebersamaan orang manggarai. Karena itu dianjurkan sikap proaktif baik dari pemerintah atau swasta khususnya gereja dalam melestarikan *mbaru gendang* dan memberdayakan pemanfaatannya. Adalah monumental jika pihak pemerintah dan wakil rakyat di DPRD merancang perlindungan hukum dan dukungan politis-finansial terhadap kelestarian *mbaru gendang*. Demikian juga gereja dapat memanfaatkan *mbaru gendang* sebagai pusat ibadah, devosi umat, pendidikan iman umat, pendidikan karakter dan ruang untuk diskusi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allerton, K. 2003. "Authentic housing, authentic culture? : transforming a village into a 'tourist site' in Manggarai, eastern Indonesia", dalam *Indonesia and the Malay World*, 31 (89). hlm. 119-128.
- Dagur, Bagul Antonius. 1997. *Kebudayaan Manggarai sebagai Satu Khasanah Kebudayaan Nasional*, Surabaya: Ubhara Press.
- Darus, Antonius, 2009. "Filsafat Nusantara". *Bahan Ajar*. Kupang: FFA Universitas Katolik Widya Mandira.
- Erb, Marbeth. 1999. *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles*. Singapore: Time Editions
- Errington, S. 1989. *Meaning and power in a south-east Asian realm*. Princeton: Princeton University Press.
- Fox, J.J. 1993. Comparative perspectives on Austronesian houses: an introductory survey. (In J.J. Fox (ed.) *Inside Austronesian houses: perspectives on domestic designs for living*. Canberra: Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University).
- Janggur, Petrus. 2008. *Sejarah Kota Ruteng*. Ruteng: Percetakan Artha Gracia.
- Janggur, Petrus, 2010. *Butir-Butir Adat Manggarai*, Kelurahan Pau Kecamatan Langke Rembong, Ruteng, Flores: Yayasan Siri Bongkok.
- Lévi-Strauss, C. 1987. *Anthropology and myth: lectures 1951-1982*. Oxford: Basil Blackwell.
- Linton Ralph. 1936. *The Study of Man*. New York: The Appleton Century Crofts, Inc.
- Nggoro, Adi M., 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*, Ende: Nusa Indah.
- Rapoport, Amos. 1990. *House form dan Culture*. United States of America: Prentice Hall, incop.
- Steenbrink, K. 2007. *Catholics in Indonesia, 1808-1942: A documented history. Volume 2, The spectacular growth of a self-confident minority, 1903-1942*. Leiden: KITLV Press.

- Toda, Dami N. 1999. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah
- Turner, John F.C. 1972. *Freedom to Build*. New York: The McMillan Company.
- Verheijen, Jilis A.J. 1967. *Kamus Manggarai-Indonesia*. The Hague: The Netherlands
- “Manggarai Text” *Manuskript*.
- Widyawati, Fransiska. 2012. “Wae Rebo: Sejarah, Rumah dan Indetitas”. Hasil Penelitian (Belum dipublikasikan).
- Yudohusodo Siswono. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. INKOPPOL: Unit Percetakan Bharakerta.
- Wawancara
- Basilius, *Wawancara* di Perang pada 2 Agustus 2014
- Hormat, Hendrikus. Pewawancara
- Manis, Sofia. Pewawancara
- Ngebo Bernadus, *Wawancara* di Perang pada 2 Agustus 2014
- Nggu Pit, *Wawancara* di Iteng pada Oktober 2014
- Sudi Philipus, *Wawancara* di Perang pada 2 Agustus 2014
- Tjangkung Evie, *Wawancara*, Agustus 2014